

**MAKNA SIMBOLIK *PATÉE* 40 HARI KEMATIAN PADA
MASYARAKAT DESA BLANG PADANG KEC. TANGAN-TANGAN
KAB. ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

IRMA SURIANI

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam
NIM : 511303068



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

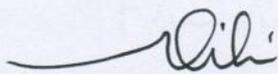
Oleh:

IRMA SURIANI

Mahasiswi Fakultas adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim : 511303068

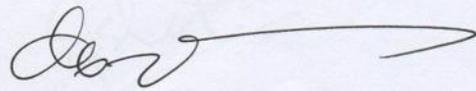
Disetujui Untuk Diuji/DiMunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. Misri A Muchsin, M. Ag
NIP: 196030021994031001

Pembimbing II



Dr. Phil Abdul Manan, M.Sc, MA
NIP: 197206212003121002

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP: 196805111994021001

**Telah Disetujui Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Humaniora**

Pada Hari/ Tanggal:
Kamis 25 Januari 2018

Darussalam-BandaAceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Prof. Dr. Misri A Muchin, M. Ag
Nip: 196030021994031001

Sekretaris

Dr. Phil Abdul Manan, M.Sc, MA
Nip: 197206212003121002

Penguji I

Dra. Fauziah Nurdin, M.A
Nip: 195812301987032001

Penguji II

Dr. Aslam Nur, MA
Nip: 196401251993031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Syarifuddin, M.A., Ph.D
Nip: 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irma Suriani

Nim : 511303068

Prodi/Jurusan : ASK/Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Makna Simbolik *Pate* 40 Dalam Acara Kematian Pada Masyarakat Desa Blang Padang Kec. Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya” ini adalah benar-benar asli karya saya sendiri. Jika ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini di kemudian hari, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 07 Januari 2018
Yang Membuat Pernyataan



Irma Suriani

NIM: 511303068

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis masih diberikan keberkahan dalam proses penyusunan skripsi ini. *Shalawat* dan salam penulis persembahkan ke haribaan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang menderang seperti kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang berjudul “**Makna Simbolik Patèe 40 Hari Kematian pada Masyarakat Desa Blang Padang Kec. Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya**”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Misri A Muchsin, M. Ag selaku pembimbing I dan Dr. Phil Abdul Manan, M.Sc, MA selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Syarifuddin, MA., Ph.D beserta jajarannya. Ketua jurusan Drs. Fauzi Ismail M.Si beserta jajarannya dan seluruh dosen yang telah mendidik penulis selama ini, beserta civitas Akademika kampus. Kemudian kepada seluruh karyawan /i Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih dan rasa cinta sedalam-dalamnya, penulis persembahkan yang teristimewa untuk Ayahanda tercinta Khairuman dan Ibunda tercinta Asyiah P, yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan doa yang tidak pernah henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Kepada Abg tercinta Fil Jasadi, Adek Fitratul Husna, Adek Tahlil Magfirah beserta seluruh keluarga besar lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, karena doa serta bantuan merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada teman-teman seperjuangan, khususnya mahasiswa/i SKI unit 2 angkatan 2013 yang selalu membantu dan memberikan motivasi kepada penulis Salinda, Erwiyanto, Ira Novita Sari, Lisa Miranda, Yarna, Farida Yani, Raihanul dan tidak lupa juga untuk adek kos yang selalu membantu dan selalu menyemangati Aina Sariyani, Asma Wati. Teristimewa penulis mengucapkan terimakasih kepada Mustafa Efendi yang tanpa lelah memberikan dukungan dan semangat dari mulai kuliah hingga selesai, dan yang tidak mungkin di sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama dalam mengikuti perkuliahan maupun dalam

penulisan skripsi ini.serta yang telah memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Darussalam, 07 Januari 2018

Penulis

Irma Suriani

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
ABSTRAK	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II : LANDASAN TIORI	13
A. Pengertian Simbol.....	13
B. Pengertian Kematian.....	17
C. Pengertian <i>Patèe 40</i>	20
BAB III : GAMBARAN UMUM	22
A. Sejarah Penamaan Gampong	22
B. Sejarah Pemerintahan Gampong.....	23
C. Letak Geografi	24
D. Keadaan Penduduk	25
E. Keadaan Pendidikan	26
F. Mata Pencaharian Masyarakat	27
G. Keadaan Sosial Masyarakat	29
BAB IV : HASIL PENELITIAN	32
A. Prosesi Pelaksanaan <i>Kenduri 40</i> Hari Kematian di Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan	33
B. Tujuan Pemberian <i>Patèe 40</i> dalam Acara Kematian	38
C. Makna Simbolik <i>Patèe 40</i> Yang Terkandung dalam Acara Kematian	40

BAB V : PENUTUP	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Tabel
2. Lampiran Foto
3. Daftar Informan
4. List wawancara
5. Surat Keputusan bimbingan skripsi
6. Surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humniora UIN Ar-Raniry
7. Surat balasan izin penelitian dari kantor Keucik Gampong Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan.
8. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Kenduri 40 hari kematian adalah salah satu kenduri rutin yang dilakukan masyarakat Gampong Blang Padang, yang dilaksanakan pada 40 hari setelah kematian di rumah duka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan *kenduri 40* hari kematian. Tujuan pemberian *Patèe 40* dalam acara kematian dan Makna simbolik *Patèe 40* yang terkandung dalam acara kematian yang ada didalam masyarakat Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Dalam hal metode penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara observasi dan wawancara dengan para Tokoh masyarakat *Gampong Blang Padang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa langkah untuk melaksanakan *kenduri 40* hari kematian seperti: proses pembuatan kue, rapat *Gampong*, pemberitahuan ke setiap rumah warga, acara puncak dan pemberian *Patèe 40*. Tujuan pemberian *Patèe 40* yang diadakan oleh pihak keluarga kematian adalah untuk dibagi kepada tamu yang datang ke rumah duka untuk dibawa pulang ke rumah dan dimakan bersama keluarga masing-masing, sedangkan makna simbolik *Patèe 40* yang terkandung di sini merupakan *Bu Leukat*, bersimbol sebagai kelekatan; *Breuh/Umping*, makanan tambahan karena diperuntukkan untuk arwah kematian; *Bu Kulah*, bersimbol Perbekalan; *Kue-Kue*, bersimbol hadiah atau bunga tangan dari pihak keluarga kematian.

Kata kunci : kematian, makna, simbolik, *patèe 40*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR LAMPIRAN	iii
ABSTRAK	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II : LANDASAN TIORI.....	14
A. Pengertian Simbol.....	14
B. Pengertian Kematian.....	18
C. Pengertian Pate 40	21
BAB III : GAMBARAN UMUM	23
A. Sejarah Penamaan Gampong	23
B. Sejarah Pemerintahan Gampong.....	24
C. Letak Geografi	25
D. Keadaan Penduduk	26
E. Keadaan Pendidikan	27
F. Mata Pencaharian Masyarakat	28
G. Keadaan Sosial Masyarakat	30

BAB IV : HASIL PENELITIAN	33
A. Proses Pelaksanaan Kenduri 40 Hari Kematian	33
B. Tujuan Pemberian Pate 40 dalam Acara Kematian	38
C. Makna Simbolis Pate 40 Yang Terkandung dalam Acara Kematian	40
BAB V : PENUTUP	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Kenduri 40 hari kematian adalah salah satu kenduri rutin yang dilakukan masyarakat Gampong Blang Padang, yang dilaksanakan pada 40 hari setelah kematian di rumah duka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan *kenduri 40* hari kematian. Tujuan pemberian *Patèe 40* dalam acara kematian dan Makna simbolik *Patèe 40* yang terkandung dalam acara kematian yang ada didalam masyarakat Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Dalam hal metode penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara observasi dan wawancara dengan para Tokoh masyarakat *Gampong* Blang Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa langkah untuk melaksanakan *kenduri 40* hari kematian seperti: proses pembuatan kue, rapat *Gampong*, pemberitahuan ke setiap rumah warga, acara puncak dan pemberian *Patèe 40*. Tujuan pemberian *Patèe 40* yang diadakan oleh pihak keluarga kematian adalah untuk dibagi kepada tamu yang datang ke rumah duka untuk dibawa pulang ke rumah dan dimakan bersama keluarga masing-masing, sedangkan makna simbolik *Patèe 40* yang terkandung di sini merupakan *Bu Leukat*, bersimbol sebagai kelekatan; *Breuh/Umping*, makanan tambahan karena diperuntukkan untuk arwah kematian; *Bu Kulah*, bersimbol Perbekalan; *Kue-Kue*, bersimbol hadiah atau bunga tangan dari pihak keluarga kematian.

Kata kunci : kematian, makna, simbolik, *patèe 40*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu propinsi dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan multi etnik. Di daerah Aceh terdapat etnik yaitu: Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil, dan Tamiang. Kedelapan etnik tersebut mempunyai sejarah asal usul dan budaya yang sangat berbeda antara etnik lain sehingga memperkaya kebudayaan di Aceh.¹ Keberagaman etnik tersebut mengakibatkan lahirnya berbagai macam tradisi dan budaya yang membuat Aceh menjadi sebuah wilayah yang kaya akan hal tersebut. Keberagaman tradisi dan budaya tersebut masih tetap terjaga, mulai dari zaman kerajaan Aceh hingga sampai sekarang ini dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Di Aceh terdapat banyak adat dan Adat istiadat, yang mana adat istiadat merupakan seperangkat nilai-nilai, kaedah-kaedah dan kepercayaan sosial yang tumbuh sejak semula bersama dengan pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan, telah dikenal, dihayati dan diamati oleh masyarakat secara berulang-ulang dan terus-menerus sampai sepanjang masa dalam masyarakat Aceh.²

¹ Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), hal. 1.

² Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, 2002), hal. 64.

Banyak orang bijak yang mengatakan bahwa budaya (adat istiadat) adalah bagaikan sebuah buku petunjuk yang mengatur dan mengendalikan tata kehidupan manusia sehari-hari. Dengan demikian, adat istiadat menjadi penting dalam kehidupan manusia di manapun ia berada. Oleh karena itu, yang perlu ditindak lanjuti dengan upaya-upaya konkrit agar adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat perlu dilestarikan.³

Adat istiadat Aceh lebih dikenal dengan sebutan *reusam* yaitu norma yang dituruti secara turun temurun dan mengalami perubahan serta sifatnya yang tidak tertulis, sementara pengertian adat adalah ketentuan-ketentuan dari pemerintah atau penguasa (*poteumeurehom*) yang mengatur berbagai peraturan. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa adat istiadat adalah kebiasaan atau ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu, di mana diikuti dan di junjung tinggi oleh masyarakat yang merupakan suatu warisan bagi keturunan generasi lain yang bersifat turun temurun. Jadi, hal itu menunjukkan bahwa adat istiadat memiliki fungsi dan makna terhadap kehidupan manusia, maka dari itu manusia tetap menjalankan adat istiadat dalam kehiduannya. Begitu juga dengan adat kematian di Aceh yang merupakan suatu warisan budaya dari para leluhur yang sampai saat ini masih ada. Upacara adat kematian di Aceh juga memiliki fungsi dan makna-makna yang terkandung didalam proses pelaksanaannya. Meski secara keseluruhan hampir sama pelaksanaannya tetapi juga mempunyai

³ Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Alas di Aceh Tenggara*, (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam:Badan Arsip dan Perpustakaan, 2008), hal. 2.

perbedaan karena memiliki ciri khas tersendiri antara daerah satu dengan yang lainnya.⁴

Kematian merupakan suatu peristiwa yang tidak hanya terjadi terhadap manusia, akan tetapi ia juga terjadi terhadap semua makhluk yang bernyawa. Kematian juga merupakan tangga menuju kebahagiaan abadi, ia merupakan perpindahan tempat ke tempat yang lain.⁵

Kematian dalam istilah suku Aceh di sebut dengan "*meninggal*". Setelah seseorang meninggal, masyarakat setempat melaksanakan beberapa persiapan yang dilakukan, mulai dari proses membuat keranda, memandikan jenazah, menshalatkan, menguburkan jenazah dan mendoakannya.

Suatu kebiasaan pada masyarakat suku Aceh apabila seseorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguk. Apabila seseorang sedang menghadapi maut (*sakratul maut*) ahli famili yang sedang duduk di sekelilingnya akan mengantarkan (*geu peu intat*), dengan membisikkan ucapan "*Lailahaiillallah*" pada telinga orang yang sedang menghadapi maut. Setelah seseorang sudah diyakini meninggal maka jenazah tersebut diletakkan di atas suatu tempat yang namanya reuhab dan ditutupi dengan kain panjang.

⁴ Muliadi, Skripsi, *Makna Simbolik Asoe Talam dalam Acara Perkawinan pada Masyarakat Desa Cot Jerat Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya*, (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan SKI, 2012), hal. 2.

⁵ Suhaimi, *Fiqih Kematian*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007), hal.2.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *Patèe 40* atau bawaan yang dibawa oleh sanak saudara dari sebelah mamak atau ayah dalam acara kematian memiliki banyak fungsi, tujuan dan makna-makna yang terkandung di dalamnya, sehingga *Patèe 40* tersebut menjadi salah satu adat-istiadat dalam acara kematian dalam suku Aceh. Adat istiadat tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat secara turun-temurun, terutama di desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Menariknya adalah tidak semua tradisi upacara di Aceh sama, bahkan di beberapa kecamatan lain juga terdapat beragam perbedaan, seperti halnya di Kecamatan Tangan-Tangan Desa Blang Padang, memiliki keunikan yang berbeda dengan daerah lain, seperti halnya pelaksanaan upacara kematian di Desa Blang Padang yang disebut dengan *Patèe 40* (bungkusan 40).

Patèe 40 adalah bungkusan berisi makanan ringan, yang dibawa oleh menantu apabila mertuanya meninggal dunia. *Patèe 40* ini wajib dibawa ke rumah duka. Jika seorang menantu tidak menjalankannya maka akan menjadi sebuah aib bagi mereka. Walaupun tidak berlaku sebagai sanksi hukum atas masalah ini maka sindiran miring dari masyarakat juga dari pihak keluarga jenazah sendiri akan menjadi beban pikiran dan perasaan yang sangat serius.⁶

Sehubungan dengan uraian di latar belakang penulis melihat bahwa tradisi *Patèe 40* tersebut menjadi suatu permasalahan budaya di dalam acara kematian, dan belum banyak yang menulis tentang tradisi *patèe 40* ini, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam serta timbul inisiatif untuk menulis tentang

⁶ Hasil Wawancara dengan Murniati, Istri Teungku Sago, Desa Blang Padang, 25 Agustus 2017.

“Makna Simbolik *Patèe 40* Hari Kematian Pada Masyarakat Desa Blang Padang Kec. Tangan-Tangan, Kab. Aceh Barat Daya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, timbul beberapa permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan *kenduri 40* hari kematian di Desa Blang Padang?
2. Bagaimana tujuan pemberian *Patèe 40* Hari kematian?
3. Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam Upacara kematian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan *kenduri 40* Hari kematian di Desa Blang Padang.
2. Untuk mengetahui tujuan pemberian *Patèe 40* Hari kematian.
3. Untuk mengetahui Makna simbolik *Patèe 40* Hari kematian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberi manfaat secara teoritis dan praktis, manfaat secara teoritis peneliti ini diharapkan menjadi bahan rujukan yang dibutuhkan oleh kalangan akademisi dan intelektual serta dapat melakukan penelitian dan pengembangan kebudayaan sehingga menjadi salah satu contoh.

E. Penjelasan Istilah

Berdasarkan judul di atas yaitu: “ Makna Simbolik *Patèe 40* Hari Kematian Pada Masyarakat Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya”.

1. Simbolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbolik merupakan satu lambang.⁷ Simbolik yang penulis maksud di sini adalah lambang atau simbol-simbol yang terkandung pada *Patèe 40* hari kematian pada masyarakat Desa Blang Padang.

2. *Patèe 40* Hari Kematian

Patèe 40 harian kematian (isi bungkusan) merupakan sebuah bungkusan yang dipersiapkan oleh keluarga pihak kematian pada saat acara 40 hari kematian. *Patèe 40* yang penulis maksud di sini berupa makanan atau kue kering dan kue basah misalnya: leumang, timpan, dan goreng pisang, sedangkan kue kering yaitu keukarah, kamaloyang, juadah ,boi dan lain sebagainya.

Kemudian isi *Patèe 40* har kematian itu disertai beras dan umping yang dimasukkan di dalam koran yg akan disatukan menjadi sebuah bungkusan *Patèe 40* harian orang meninggal, setiap satu bungkusan yang akan diserahkan kepada tamu undangan pada malam 40 harian setelah doa atau samadiah sebagai mana yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu.

⁷ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1308.

3. Kematian

Kematian merupakan hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk ciptaan tuhan yang Maha Esa. Kematian di definisikan oleh Ulama sebagai "ketiadaan hidup" atau kematian pertama yang dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya. Sedangkan kematian kedua saat dia meninggal dunia fana ini.⁸

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, yang tinggal dalam suatu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk di taati.

5. Blang Padang

Blang Padang adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Blang Padang yang penulis maksud ini adalah sebuah lokasi yang di mana masyarakat setempat masih melaksanakan prosesi kematian yang di dalamnya masih memuat *Patèe 40* Harian Kematian.

F. Kajian Pustaka

Menurut pembahasan dalam buku Nismawati Tarigan Upacara dalam masyarakat Aceh secara umum telah menciptakan suasana kekeluargaan dalam masyarakat, hingga dalam proses upacara ritual kematian tersebut, dapat kita ambil beberapa kesimpulan yaitu terciptanya solidaritas yang tinggi antara sesama masyarakat gampoeng. Upacara kematian merupakan hal yang penting dalam

⁸ Ahmad Rifa'i Rif'an, *Hidup Sekali, Berhenti, Lalu Mati*, (Jakarta: Kompas Gremedia, 2012) ,hal. 142.

kehidupan sosial masyarakat Aceh pentingnya nilai upacara yang di dasarkan pada tradisi kepercayaan.⁹

Di dalam buku yang berjudul *Adat Meukawen* (adat perkawinan Aceh), buku ini membahas mengenai berbagai ragam adat Aceh salah satunya membahas mengenai adat kematian. Kematian merupakan ajal yang telah sampai menjemput, adat kematian dalam masyarakat Aceh ada beberapa tahap yaitu tahap sebelum,selama dan sesudah upacara kematian. Pengurus jenazah, pemakaman, dan melawat yang meninggal (*kumunjoeng*).¹⁰

Dalam buku Darwis A. Soelaiman (2011), membahas tentang adat kematian dalam masyarakat Aceh, bila seorang warga meninggal dunia, maka oleh bilal meunasah dibunyikan beduk khusus sebagai tanda bahwa dalam kampung itu ada musibah kematian. Semua penduduk baik laki-laki maupun wanita mendatangi rumah orang yang kenak musibah tersebut untuk melayat dan memberi bantuan apa yang kira-kira bisa dibantu. ¹¹

⁹ Nismawati Tarigan, *Seri Penerbitan Balai Pelestarian Jarahnitra Tanjung Pinang*, (Banda Aceh: BPSNT, 2008), hal. 154.

¹⁰ Syamsuddin Daut, *Adat Meukawen* (Adat Perkawinan Aceh), (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2010), hal. 177.

¹¹ Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2011), hal. 277.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian tentang *Patèe 40* kematian yang ada di *Gampong* Blang Padang ini menggunakan studi lapangan yang bersifat penelitian secara kualitatif berdasarkan pada data-data lapangan untuk menggambarkan suatu kebudayaan yang masih dipertahankan dilapangan. Metode kualitatif ini memahami bagaimana masyarakat secara personal untuk mengungkapkan pandangan dunianya dalam menjalankan kebudayaan yang telah ada.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak di pandu oleh tiori, maka di pandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu analisis data yang digunakan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitaitaif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan sesuatu data yang mengandung makna.¹²

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Gampong* Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, penulis sengaja memilih di *Gampong* tersebut karena di sana belum ada mahasiswa atau mahasiswi yang menulis tentang *Patèe 40* harian kematian.

¹² Sugiono, *Memahami Penetian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 3013), hal. 3.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang paling utama adalah tokoh adat, masyarakat sebagai pelaksanaan tradisi tersebut, atau orang-orang yang sudah berpengalaman dalam melaksanakan *Patèe 40*, yang ada di *Gampong* Blang Padang. Selain itu sumber tertulis seperti jurnal, buku-buku, karya ilmiah dan data statistik juga menjadi bagian dari penelitian ini guna memberi gambaran keadaan masyarakat tempat dilakukan penelitian.

d. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik yang digunakan antara lain.

Penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif. Yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti, pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang di kumpulkan harus akurat dan terpercaya. Ada beberapa langkah untuk melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung kelapangan dengan teknik keikutsertaan (*participant observasi*) dengan mengamati dan menalaah, mencatat secara sistematis kegiatan kegiatan sosial budaya yang tampak dalam masyarakat desa Blang Padang , seperti Makna Simbolik Pate 40 Hari Kematian. Dengan demikian, dapat dilakukan pengecekan

secara langsung dan sekaligus dapat memperkaya data dan informasi. Setelah kegiatan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengolahan data dan akhirnya diteruskan dengan penulisan kesimpulan hasil penelitian serta sara-saran.¹³

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah Percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu tanya jawab antara peneliti dengan responden, wawancara yang baik adalah suatu wawancara yang menghasilkan banyak informasi dan waktu yang relatif pendek.¹⁴

Wawancara terbagi kepada dua macam, wawancara terstruktur. Pertama, wawancara terstruktur adalah wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada draf wawancara yang dibuat sebelumnya.¹⁵

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang lebih jelas, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan makna simbolis *Patèe 40*, yaitu dengan cara pengambilan gambar dengan kamera dan alat rekam sebagai alat wawancara.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 126.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 186.

¹⁵ Marzuki Abubakar, *Metodelogi Penelitian*, (Banda Aceh: Banda Aceh, 2013), hal. 57.

H. Sistem Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini nanti, penulis membagi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, secara umum dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab I penulis memberi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas tentang landasan tiori. Pengertian Simbol, pengertian kematian, pengertian *Patèe 40*.

Bab III akan dibahas tentang gambaran umum penelitian sejarah penamaan Gampong, sejarah Pemerintahan Gampong, letak geografi, keadaan penduduk, keadaan pendidikan, mata pencaharian masyarakat, keadaan sosial masyarakat.

Bab IV hasil penelitian prosesi pelaksanaan kenduri 40 hari kematian di desa Blang Padang, tujuan pemberian *Patèe 40* Hari kematian dan makna simbolik *Patèe 40* Hari kematian.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu penutup, di dalamnya penulis menarik beberapa kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol ialah suatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap suatu objek.¹⁶

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Akan Tetapi, manusia juga komunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik,arsitektur, mimik wajah,gerak gerik,postur tubuh, perhisian, pakaian ,ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi.¹⁷

Aspek simbol simbolis yang terpenting dari kebudayaan adalah bahasa penggantian objek dengan kata-kata. *Stanley Salthe* menegaskan, bahasa simbolis adalah fundamental tempat kebudayaan manusia dibangun. Pranata-pranata kebudayaan (struktur politik, agama, kesenian, organisasi dan ekonomi) tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang.¹⁸

¹⁶Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya*, (Yogyakarta : Hanindita 1983), hal. 10.

¹⁷Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*,(Jakarta:Kencana, 2005), hal. 289-290.

¹⁸ William A. Haviland, *Antropologi Edisi Keempat, Jilid 1*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985). hal. 339.

Fungsi simbol-simbol yang dipakai dalam upacara adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimiliki, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin di capai oleh adanya upacara tersebut.

Simbol merupakan gambaran sakral, sekaligus juga sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang berbentuk sakral. Sakral adalah transenden sedangkan manusia adalah makhluk temporer yang tertarik di dalam dunianya, maka manusia bisa mengenal sakral, melalui suatu simbol. Dengan demikian simbol merupakan cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap sakral.¹⁹

Simbol dalam bahasa Inggris *symbol*, Latin *symbolinm*, dari Yunani *symbolon*-dari *symbollo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan). Berikut beberapa pengertian tentang simbol antara lain :

1. Sesuatu yang biasanya merupakan tanda kelihatan yang menggantikan gagasan atau objek.
2. Kata, tanda ,isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain: arti, kualitas, abstrak, gagasan dan objek.

¹⁹ Ifazli, *Tradisi Kenduri Apam Desa Kemumu Sebrang Kecamatan Labuhanhaji Timur, "Skripsi"*, (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, 2016), hal. 27.

3. Apa saja yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau dengan kebiasaan.
4. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu.
5. Dalam peristilahan modern sering kali setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda disebut simbol.

Simbol-simbol dalam tradisi yang diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan semua maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk menunjukkan semua maksud dan tujuan atau mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan.

Simbol yang terdapat dalam upacara yang diselenggarakan bertujuan sebagai sarana menunjukkan secara semua maksud dan tujuan dari upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Simbol didefinisikan secara berbeda-beda sesuai dengan hakikat ilmu yang bersangkutan. Noth mengutip beberapa relavan yaitu sebagai berikut.

1. Dalam bidang filsafat:
 - a. Whitehead mendefinisikan simbol sebagai tindakan persepsi tak langsung,
 - b. Hegel mempertentangkan simbol sebagai tanda-tanda arbiter, dimana ikatan antara makna dengan tanda dianggap tidak penting,

- c. Kant, representasi konsep secara tak langsung melalui medium analogi.
 - d. Langer, simbol bukan wakil objek, melainkan sarana bagi konseptualisasi objek.
2. Dalam bidang bahasa, simbol dengan cirri-ciri arbitrer:
- a. Piaget, simbol lebih arbitrer dari indeks sinyal.
 - b. Peirce, simbol merupakan tanda-tanda arbitrer dan konvensional dioposisikan dengan indeks dan ikon.
 - c. Bühler, mempertentangkan simbol dengan indeks dan sinyal. Simbol berfungsi referensial (acuan), indeks berfungsi ekspresif, sedangkan sinyal berfungsi apelatif (himbauan).
 - d. Saussure dan Lotman, simbol adalah tanda-tanda yang termotivasi, dipertentangkan dengan tanda-tanda yang arbitrer.
3. Dalam bidang psikologi analitik, simbol dengan cirri-ciri:
- a. Lacan dan Kristeva, pada dasarnya simbol bersinonim dengan tanda. Menurut Lacan, simbol adalah bagian dari unsure triadic yang terdiri atas yang nyata, yang imajiner, dan yang simbolik.
 - b. Freud, simbol sebagai cara-cara representasi tak langsung, yang didasarkan atas perbandingan.
 - c. Jung, bentuk-bentuk kesadaran yang cenderung merupakan ketaksadaran arketipe. Simbol diciptakan oleh kesadaran kolektif, sehingga seolah-olah kita tidak memiliki akses langsung.

4. Dalam bidang antropologi cultural, simbol dengan cirri-ciri interaksi sosial:
 - a. Frazer dan Tylor, abad ke-19, simbol sebagai mental menus rasioanal.
 - b. Levy-Bruhl, simbol sebagai semiotika minus bahasa.
 - c. Sperber, sebagai jalan tengah antara kedua pendapat di atas, simbol bukanlah tanda, melainkan system kognitif nonsemiologis, system representasi konseptual.
 - d. Mead, simbol signifikan, simbol yang memungkinkan proses mental, proses berfikir, dan interaksi simbolik.²⁰

B. Pengertian Kematian

Kematian merupakan hal yang pasti terjadi pada setiap makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Kematian oleh Ulama didefinisikan sebagai “ketiadaan hidup” atau kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya.²¹ Kematian memang merupakan saat yang paling sangat menyedihkan bagi setiap keluarga akan hilangnya salah seseorang dari keluarga tersebut.²²

Sesuai dengan ajaran agama Islam masyarakat Aceh meyakini bahwa meninggal adalah suatu kenisyaan bagi setiap makhluk hidup. Setiap manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang hidup di alam fana ini dipercayai bahwa pada

²⁰ *Ibid.* hal. 14-15

²¹ Ifazli, *Tradisi Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh Barat Daya*, (Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan SKI 2014), hal. 44

²² Nur Alam Saleh, *Upacara Daur Hidup Orang Mandar* (Dinamika Budaya), (Banda Aceh, De Lamaca, 2012), hal. 73.

suatu ketika pasti akan dipanggil kembali oleh Allah SWT Dan akan mempertanggung jawabkan segala perbuatan di dunia yang telah di perbuatkan.

Karena itu apabila mendengar seseorang meninggal dunia, orang selalu menyebutkan “Innalillahi wa innailaihi rajiun” yang artinya, “ milik Allah akan kembali kepada Allah”.²³

Upacara kematian adalah seperangkat upacara yang dilakukan mulai orang meninggal hingga proses penguburan. Suatu kebiasaan pada masyarakat Aceh apabila seorang sedang mengalami sakit parah maka semua kerabat diberitahukan agar dapat menjenguk sebelum dia meninggal.

Apabila orang sakit parah sedang menghadapi sakaratul maut ahli famili yang sedang duduk di sekelilingnya akan segera *geu peu antat* (mengantarkan), dengan membisikkan kalimat syahdah “*Lailahailallah*” pada telinga orang yang sedang menghadapi sakaratul maut. Hal itu dilakukan karena masyarakat Aceh mengagap kalimat itu didengar dan diikuti oleh orang yang sedang sakaratul maut walaupun tidak kedengaran.

Apabila kalimat *Lailahailallah* maka ia meninggal sebagai seorang muslim dan masuk syurga, sehingga *geu peu antat* itu merupakan keharusan bagi

²³ Darwis A. Soelaiman, *Kompilas i Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, , 2011), hal. 81.

masyarakat Aceh. Setelah seorang diyakini meninggal maka mayat tersebut diletakkan di atas suatu tempat dan ditutupi dengan kain panjang.²⁴

Maka salah seorang ahli warisnya memberitahuakan terlebih dahulu kepada teungku atau keucik, kemudian mereka menyuruh salah seorang untuk mengumumkan sebanyak tiga kali. Dengan demikian seluruh warga kampung akan mengetahui bahwa ada salah seorang yang sudah meninggal dunia.

Seluruh warga kampung sudah menjadi Adat untuk mengunjunginya dengan membawa uang sedekah seikhlas mungkin, sebagai tanda berduka cita. Uang sedekah tersebut biasanya tidak langsung diberikan kepada ahli waris, tetapi diletakkan ke dalam beras yang telah di sediakan dalam sebuah mangkok kecil.²⁵

Upacara kematian dalam masyarakat Aceh secara umum telah menciptakan suasana kekeluargaan dalam masyarakat, sehingga dalam proses upacara ritual kematian tersebut dapat kita ambil yaitu terciptanya solidaritas yang tinggi antara sesama masyarakat gampong.

Upacara merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh pentingnya nilai upacara tersebut didasarkan pada tradisi kepercayaan kaitannya bukan berarti akhir dari ikut sertaan seseorang dalam kehidupan dan

²⁴ Sudirman, *Refungsional dan Reinterpretasi Budaya* (Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh), (Banda Aceh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh 2007), hal. 32.

²⁵ Ibrahim Alfian, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Istimewa Aceh*, (Jakarta:Penelitian dan Pencatan Kebudayaan Daerah), hal. 142.

aktivitas dari keluarga, tetapi kematian dipahami sebagai proses tradisi atau perpindahan seseorang ke dunia lain.²⁶

Kenduri 40 hari kematian merupakan kebiasaan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat gampong, yang di adakan mulai hari pertama meninggal, hari ke-3, hari-5, hari ke-7, hari ke-40 dan hari ke-100.²⁷

C. Pengertian *Patèe 40*

Patèe 40 merupakan bawaan atau hantaran yang dibawa oleh menantu pada 40 hari kematian mertua baik itu mertua laki-laki maupun mertua perempuan. Beberapa perbedaan yang terdapat pada acara 40 hari kematian seperti orang dewasa dengan anak-anak.

Jika yang meninggal orang dewasa maka kebiasaan *kue Patèe 40* Hari Kematian dibawa oleh para menantu, apabila anak kecil yang meninggal kue yang buat oleh keluarga sendiri. *Patèe 40* tersebut akan di bagikan untuk rombongan tengku sesudah siap membaca doa (*samadiyah*), kemudian ada pemberian khusus kepada tengku imam atau pimpinan doa yang disebut *bu kulah* (nasi bungkus) yang lauknya berisi telur rebus.

²⁶ Ibid. hal. 13.

²⁷ Badruzzaman Ismail, *Romantika Warna-Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2015), hal. 202.

Bila nasi bungkus tersebut tidak diberikan kepada tengku imam maka teungku berpendapat jika arwah pergi ke gunung arah matahari terbit dipagi hari maka arwah tidak mempunyai bekal.²⁸

Bagi masyarakat Desa Blang Padang tradisi *patèe 40* sangat penting, dikarenakan tradisi *patèe 40* ini merupakan bagian adat dan istiadat masyarakat Aceh khususnya di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Masyarakat setempat menyakini apabila tradisi *Patèe 40* tidak dilaksanakan maka arwah jenazah tersebut akan mengalami kesulitan.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Tengku Ramli, Desa Blang Padang 1 September 2017

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Penamaan Desa Blang Padang

Gampong Blang Padang terletak pada ibu kota Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, dengan luas wilayah 2.23 km dan merupakan salah satu *Gampong* di antara 15 *Gampong* yang ada di Kecamatan Tangan-Tangan pada waktu sekarang. *Gampong* Blang Padang pada awalnya merupakan nama lain dari sebuah perkampungan yang sebelumnya bernama *Gampong Cot* ditabalkan (disematkan) oleh Ketua *Gampong* berdasarkan kondisi alam. Pada masa Keucik Nyak Ubit (pimpinan *Gampong*), nama *Gampong Cot* diganti dengan *Gampong* Blang Padang.

Hal ini dilakukan berdasarkan fenomena alam yang ada digampong pada saat itu. Pada masa Pemerintahan Keucik Nyak Ubit tanah-tanah kosong sudah mulai digarap, meliputi wilayah Blang Pasi, Blang Bayu dan Blang Padang Sigawe untuk dijadikan lahan pertanian (seuneubok dalam Bahasa Aceh), dan mulailah para pendatang berdomisili menjadi warga gampong tersebut.

Berdasarkan hal ini *Gampong Cot* sebagai perkampungan baru dikarenakan banyak pendatang, maka pimpinan *Gampong* Nyak Ubit mengubah nama menjadi *Gampong* Blang Padang.

Gampong Blang Padang pada awalnya merupakan sebuah perkampungan gabungan dari dua gampong yaitu: *Gampong* Mesjid dan *Gampong* Padang Kawa, setelah terjadi pemekaran masing-masing *Gampong* menjalankan pemerintahan sendiri sebagai kampung defenitif.

Sekitar tahun 60 an dalam rangka pembentukan dusun, para tokoh masyarakat yang bergabung di dalamnya Keujrun Blang, Tgk Sagoe, Wakil dan ketua *Seuneubok* melakukan musyawarah bersama, sehingga sampai saat ini *Gampong* Blang Padang berdiri sendiri dengan Wilayah dibagi kedalam 3 (tiga) Dusun yang dipimpin oleh Kepala Dusun , adapun nama-nama dusun tersebut.

1. Dusun Padang Seutui
2. Dusun Keramat
3. Dusun Tmur Jati

B. Sejarah Pemerintahan *Gampong*

Sistem Pemerintahan *Gampong* Blang Padang sudah dibangun sejak zaman dahulu, dimana fungsi pemerintahan masih sangat kental dengan budaya lokal, yaitu pemerintahan yang mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai prinsip pembangunan. Keberadaan Meunasa dan Mesjid merupakan sebuah simbol sekaligus kekuatan untuk membicarakan setiap persoalan, mulai dari masalah pertanian, ekonomi, pendidikan, pendidikan sampai pada masalah pelayanan pemerintahan kepada masyarakat. Dari sinilah pemerintah membicarakan strategi pembangun. Meunasah/Mesjid ini pula sebagai tempat awal perkembangan sistem pemerintahan *Gampong* Blang Padang.

Pada awal pembentukaan pemerintahan secara formal, *Gampong* Blang Padang dipimpin oleh Keucik yang dibantu oleh perangkat *gampong* yang pada masa itu terdiri dari seorang wakil (sektaris *gampong*) dan para Kepala Urusan. Tuha Peut sebagai Badan Permusyawaratan *Gampong* sudah mulai berfungsi pada saat itu dan penyelenggaraan pemerintahan oleh Tuha Peut masih sangat kental

dengan adat istiadat. Tuha Peut berwenang memberi pertimbangan terhadap keputusan-keputusan *Gampong*, memantau kinerja dan kebijaksanaan yang diambil oleh Keucik.

Imam Meunasah sebagai pimpinan meunasah juga sangat berperan dalam pemerintahan *Gampong*. Meunasah bukan hanya sebagai tempat mengatur strategi tapi juga bagian dari sistem pemerintahan. Imum Meunasah mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di *Gampong*.

C. Letak Geografi

Desa Blang Padang yang terletak di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya yang memiliki luar wilayah sekitar yang terdiri dari tiga dusun yaitu: Dusun Keramat, Dusun Timur Jati dan Dusun Padang Seutoi, secara umum keadaan *Gampong* Desa Blang Padang merupakan daerah dataran rendah yang terletak di pesisir Barat. Iklim di Desa Blang Padang sama halnya dengan iklim di desa-desa lainnya di wilayah Indonesia yaitu hujan dan kemarau.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Moen Mameh
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Padang Kawa
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Padang Bak Jeumpa
- d. Sebelah Barat Berbatasan dengan Lautan India

Secara geografis, iklim yang terjadi setiap tahun di *Gampong* Blang Padang hampir sama dengan iklim di daerah Propinsi Aceh lainnya, yaitu 2 musim (1) Musim Hujan, biasanya dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember, sehingga banyak petani yang memanfaatkan pada musim-

musim ini untuk turun kesawah. (2) dan yang terakhir adalah musim Kemarau. Musim ini terjadi antara bulan April sampai dengan bulan Juli.

Pada musim kemarau sangat tidak cocok untuk turun ke sawah karena pada musim ini masyarakat merasa sangat kekurangan air, karna hujan yang sedikit sawah dan ladang pun sangat kekeringan. Maka dari itu masyarakat Desa Blang Padang memilih bepergian ke laut supaya memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

D. Keadaan Penduduk

Sejalan dengan perkembangannya, Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, terdiri dari tiga dusun yaitu: Dusun Padang Seutui, Dusun Keramat dan Dusun Timur Jati.

Masing-masing Dusun tersebut memiliki jumlah penduduk dan kepala keluarga (kk).dengan Jumlah yang berbeda, kemudian setiap desa dipimpin oleh masing-masing kepala dusun beserta perangkat yang terpilih pada saat pemilihan.

Berikut tabel jumlah penduduk gampong Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya

Tabel 1: Jumlah Penduduk Gampong Blang Padang 2017

No.	Dusun	Jumlah KK	Laki -Laki	Perempuan	Kepala Dusun
1.	Padang Seutui	79	144	143	Mahdi
2.	Keramat	49	87	79	Ilyas A
3.	Timur Jati	150	210	214	Hamdi
4.	Jumlah	278	441	427	1.146

Sumber : Sekretariat Gampong Blang Padang 2016

E. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam membentuk sikap seseorang, sekaligus menciptakan sumber daya manusia menuju masyarakat cerdas. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki pendirian yang teguh, termasuk cara menanggapi sesuatu yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat memiliki peranan penting dalam mengupayakan kualitas pendidikan, pendidikan mempengaruhi pola hidup manusia, hal ini bukan hanya terpaut pada anak-anak melainkan juga pada orang tua. Supaya masyarakat dapat berinteraksi pada perubahan zaman.

Kemajuan pendidikan yang dapat di jangkau baik pendidikan formal maupun non formal. Pada tingkat pendidikan formal dimulai dari SD, SMP dan SMA, pada pendidikan non formal dimulai dari TPA sampai pondok pesantren pada jenjang lebih tinggi.

Berikut dapat dilihat sarana pendidikan formal dan non formal yang ada di Desa Blang Padang.

Tabel 2: Sarana Pendidikan Formal dan Non Formal Gmpong Blang Padang

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar (SD)	1
2.	Tempat Pengajian Anak (TPA)	7
3.	Pondok Pesanten Umum	1
Jumlah		9

Sumber : Sekretarian Gampong Blang Padang 2017

F. Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat Desa Blang Padang pada umumnya bercocok tanam (bertani), karena lahan yang tersedia memungkinkan masyarakat untuk usaha tersebut. Bercocok tanam merupakan mata pencaharian pokok masyarakat, pekerja ini merupakan warisan yang secara turun temurun dari nenek moyangnya.

Bertani merupakan pekerjaan rutin bagi masyarakat desa blang padang, disamping itu, petani juga bersawah dan melakukan aktivitas nelayan. Hal ini adalah upaya untuk menunjang perekonomian masyarakat setempat.

Adapun sistem bercocok tanam di desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan, sudah mengikuti sistem teknologi pertanian dengan alat-alat seperti: traktor, pupuk, obat-obatan serta alat-alat perontok. Dengan adanya alat-alat

tersebut dapat membantu masyarakat yang sebelumnya dilakukan dengan cara tradisional namun saat ini sudah tidak digunakan lagi.

Sebelumnya tanaman tidak diberi pupuk, namun pada saat sekarang ini sudah menggunakan pupuk. Hal ini dapat meningkatkan mutu usaha tani masyarakat setempat ke arah yang lebih baik, meskipun telah banyak yang terpengaruh dengan alat modern, namun masih ada juga sebagian kecil masyarakat desa Blang Padang yang masih memakai sistem tradisional yaitu dengan menggunakan tenaga kerbau untuk membajak sawah.

Selain bercocok tanam ada juga di antara mereka yang mempunyai mata pencaharian yang lain, seperti berdagang, pegawai negeri, nelayan dan lain-lain.

Tabel 3: Jumlah Penduduk Gampong Blang Padang Menurut Pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Petani/Pekebun	120
2.	Pedagang	10
3.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	50
4.	TNI/Polri	3
5.	Nelayan	50

Sumber : Sekretariat Gampong Blang Padang 2016

G. Keadaan Sosial Masyarakat

Membicarakan masalah sosial masyarakat, manusia adalah makhluk yang hidup bermasyarakat, seperti yang telah kita ketahui bahwa manusia sebagai makhluk yang hidup secara sosial atau berkelompok. Manusia tidak bisa hidup seorang diri atau sendirian, maka harus ada hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya yang sangat penting adalah reaksi yang timbul sebagai hubungan timbal balik antara sesamanya.

Manusia sejak lahir telah ada hubungan dengan manusia lain, hal tersebut bagi manusia telah mempunyai dua hasrat atau keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat). Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut manusia menggunakan pemikiran, perasaan dan kehendaknya, didalam menghadapi alam sekelilingnya. Karena manusia tidak mungkin hidup sendiri, maka di dalam kehidupan manusia banyak kelompok-kelompok sosial, hal itu merupakan himpunan atau ketentuan-ketentuan manusia supaya bisa hidup bersama dengan ikatan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk bisa tolong-menolong.

Begitu keadaan sosial masyarakat Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya, mereka saling mengadakan hubungan sosial timbal balik antara sesamanya dan juga mereka membentuk organisasi-organisasi sosial masyarakat.

Masyarakat Desa Blang Padang umumnya memiliki solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial kemasyarakatan sangat terpelihara dan berjalan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Blang Padang selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan baik peraturan yang menyangkut dengan agama maupun pemerintahan. Dan juga bersama masyarakat selalu ramah tamah dan masih mempunyai rasa saling bekerja sama seperti gotong royong yang dilakukan masyarakat Desa Blang Padang bersama-sama untuk membersihkan tempat ibadah seperti Mesjid, Meunasah, jalan-jalan *Gampong* dan Kuburan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Blang Padang tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Tali persaudaraan masih sangat kental hal ini dapat dilihat dari kegiatan bersama di *Gampong*, seperti kegiatan gotong royong, pesta perkawinan dan pesta sunatan. jika ada orang di *Gampong* tersebut yang meninggal dunia, maka masyarakat berbondong-bondong mendatangi rumah tersebut untuk membantu membuat tenda, tempat duduk bagi para tamu yang datang kerumah duka yang tertimpa musibah. Ada juga sebagian orang untuk menggali kuburan, begitu juga yang sebahagian bantu apa yang bisa dibantu.

Beberapa kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat *Gampong* Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Tabel 4: Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat Gampong Blang Padang

No.	Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1.	Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Melayat Bersama • Olah Raga • Gotong Royong • Tadarus • Berkunjung ketempat orang yang sakit
2.	Ibu-Ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Posyandu • Wirit Yasin Bersama • Kegiatan PKK • Melayat Bersama
3.	Bapak/Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajian Meusipeut • Mjelis Taklim • Gotong Royong

Sumber: Sekretariat Gampong Blang Padang 2017

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Prosesi pelaksanaan *Kenduri 40* Hari Kematian di Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan

a. Sejarah *Kenduri 40* Hari Kematian

Kenduri 40 Hari kematian merupakan salah satu budaya local yang masih diyakini keberadaannya oleh masyarakat, khususnya di Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Tidak ada satupun catatan sejarah asal mula *kenduri 40* Hari kematian, hanya ada cerita yang diturunkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Tradisi *kenduri 40* hari kematian dilakukan ketika salah satu masyarakat ada yang meninggal.²⁹ *kenduri 40* hari kematian tersebut diadakan karena sudah menjadi warisan dari zaman nenek moyang, maka dari itu masyarakat tidak pernah menghapusnya karena sudah menjadi tradisi dan adat istiadat dalam masyarakat *Gampong* Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Kenduri 40 hari kematian ini selalu dilaksanakan bertepatan pada 40 hari kematian, masyarakat *Gampong* berpendapat bahwa *kenduri 40* hari kematian merupakan bentuk persembahan terakhir untuk orang yang sudah meninggal, kemudian pihak keluarga melaksanakan samadiah bersama untuk mengirimkan

²⁹ Hasil wawancara penulis dengan Syarifuddin (56 thn), Tokoh masyarakat desa Blang Padang 10 November 2017.

doa kepada roh yg sudah meninggal dunia, supaya roh yang sudah meninggal tenang di alam sana.³⁰

Masyarakat berpendapat apabila tradisi 40 hari kematian ini tidak dilaksanakan maka akan mengalami beberapa hal buruk, seperti tidak mau bergaul kepada sesama warga setempat, kemudian beberapa masyarakat berpendapat bahwa bertepatan pada 40 hari kematian roh masih ada di sekitar pekarangan rumah, sehingga tepat pada 40 hari kematian masyarakat menyakini berpisahya roh dengan pihak keluarga itu sebabnya mengapa *kenduri 40* hari kematian ini diadakan.

b. Prosesi Tradisi *Kenduri 40* Hari Kematian

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang terdiri atas perangkat-perangkat model pengetahuan, secara cermat dalam mengamati. Kemudian kebudayaan digunakan oleh manusia untuk mengadaptasi dirinya dengan lingkungan tertentu (alam dan sosial budaya). Tradisi adalah salah satu hal yang paling kental sampai saat ini yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Budaya adalah suatu konsep yang merupakan hasil karya cipta manusia baik itu sistem sosial, lembaga sosial, karya seni sampai sistem ilmu pengetahuan. Konsep budaya yang ada di dalam suatu masyarakat sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan, tidak memandang ia sebagai orang modern ataupun tradisional. Berbicara dengan budaya, maka hal itu menyangkut kepada seluruh ide, cipta, rasa dan karsa yang

³⁰ Hasil wawancara penulis dengan Muslizar MT, (43 thn), Wakil Bupati Aceh Barat Daya . 10 November 2017

dihasilkan oleh manusia itu sendiri dalam menghadapi sebagai cobaan hidup. salah satunya adalah tradisi *kenduri 40* hari Kematian di Aceh, *kenduri* yang dilakukan disetiap rumah duka ini merupakan salah satu tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dan sudah diwarisi sejak zaman dahulu kala sampai dengan sekarang

Tradisi *kenduri 40* hari kematian sudah dilaksanakan sejak dari nenek moyang secara turun-temurun, *kenduri* tersebut selalu dilaksanakan bertepatan pada hari 40 kematian. Jika salah satunya terkena musibah lain maka acara *kenduri 40* hari kematian akan digeser ke 44 hari kematian, begitupun terhadap pelaksanaannya di masyarakat Desa Blang Padang yang sampai saat ini masih selalu dilaksanakan dan tidak akan pernah dihilangkan. Karena dengan melaksanakan *kenduri-kenduri* tersebut maka masyarakat lebih kompak dalam mengadakan suatu acara dan menguatkan tali silaturahmi.³¹

1. Proses Pembuatan *Kue*

Proses pembuatan *kue* setelah 14 hari kematian, di mulai dari pihak keluarga kematian yakni merendamkan beras, kemudian menumbuk tepung. Yang dibantu oleh tetangga terdekat beserta keluarga, selama berlangsungnya pembuatan *kue*, mereka membuat *kue* dengan beranekaragam. Adapun *kue-kue* yang disediakan dalam proses *kenduri Patèe 40* antara lain sebagai berikut :

³¹ Hasil wawancara penulis dengan Marta Dinata, (35 thn), Keuchik Gampong 08 November 2017

- a. *Juadah*
- b. *Keukarah*
- c. *Seupet*
- d. *Kamaloyang*
- e. *Boi*
- f. *Kue Bawang*
- g. *Seusagon*
- h. *Kue Ciput*
- i. *Keripik Pisang*
- j. *Biji Mangga*
- k. *Roti Sawa*
- l. *Putu*
- m. *Kue Bunga Malinjo*
- n. *Keripik Ubi*
- o. *Roti Dahlia*
- p. *Roti Kacang*
- q. *Roti Sagu*
- r. *Roti Sumpit*

Maka dari itu setelah pembuatan kue-kue kering selesai maka kue basah seperti *gorengan pisang, ketupat, timpan, leumang* dan sebagian lainnya akan di buat di malam 39 hari kematian karena keu basah tidak bertahan lama tidak sama

dengan kue kering, kue basah paling bertahan selama 2 hari kalau kue kering bisa bertahan dalam satu bulan.³²

2. Rapat Keluarga

Rapat keluarga merupakan suatu perkumpulan saudara kedua belah pihak, yakni saudara ayah dan saudara ibu yaitu 4 kaum 8 pihak. Pihak keluarga kematian membahas satu tujuan untuk mengadakan acara kenduri 40 hari kematian. Di sini keluarga kematian menyerahkan acara kepada 4 kaum 8 pihak, yaitu *ninik mamak*. Dari itu pihak rumah memanggil pihak saudara untuk menyerahkan acara kendurinya kepada saudara agar saling membantu satu sama lain. Jika di dalam acara 40 hari kematian tidak melibatkan sanak saudara, atau melakukan *kenduri 40* hari kematian secara pribadi, maka akan mengalami kesulitan dalam proses *kenduri 40* hari kematian, hal ini terjadi bagi keluarga yang kurang mampu.³³ Maka dengan adanya 4 kaum 8 pihak ini keluarga bisa saling membantu untuk melaksanakan kenduri tersebut, dengan ada acara seperti itu bisa membuat tali silaturahmi tidak terputus.

³² Hasil wawancara penulis dengan Sakdiah (78 thn), Tokoh masyarakat Gampong desa Blang Padang, 19 Desember 2017.

³³ Hasil wawancara penulis dengan Radali (43 thn), Tokoh masyarakat desa Blang Padang 20 November 2017.

3. Pemberitahuan Kerumah-rumah

Pemberitahuan dibagi pada acara rapat keluarga, hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada sanak saudara atau warga *Gampong* agar turut hadir pada acara 40 hari kematian. Yang diadakan mulai 39 hari setelah meninggal sampai selesai.

1. Acara Puncak

Acara puncak adalah hari kenduri di mana pada tahap ini semua anggota keluarga kedua belah pihak dan masyarakat *Gampong* datang ke rumah duka, yang diadakan pada 40 hari kematian yang mulai di adakan dari pagi sampai sore, setelah selesai shalat magrib, setelah itu datang para teungku-teungku jamaah mesjid dan tetangga-tetangga *Gampong* Blang Padang, mereka berkumpul kembali untuk mengadakan acara tahlilan (*samadiyah*) yang di pimpin oleh teungku-teungku mesjid dan pesanten dari *Gampong* sendiri yaitu sebagai penutupan acara. Setelah selesai acara doa bersama maka baru dihidangkan beberapa hidangan kue-kue untuk para teungku-teungku yang sudah melaksanakan doa bersama.³⁴

2. Pembagian *Patèe 40*

Pembagian *Patèe 40* hari kematian yang akan diberikan setiap tamu undangan, tetapi yang diutamakan sekali untuk para tengku beserta anggotanya. Dan setelah pembagian *Patèe 40*, jika keluarga duka mampu untuk mengadakan

³⁴ Hasil wawancara penulis dengan Akhmal (43 thn), Teungku pesantren desa Blang Padang 10 November 2017.

pengajian lanjut, maka akan diadakan kembali pengajian oleh ustazd-ustazd tertentu untuk melangsungkan acara pengajian.

Pengajian yang dilakukan oleh ustazd-ustazd tertentu, hanya dilakukan oleh beberapa ustazd yang telah dipilih oleh anggota keluarga saja, setelah selesai pembagian *Patèe 40* tersebut, diadakan pembacaan al-qur'an bergilir sampai jam 04:00 shubuh, di dalam proses pengajian akan diselangi beberapa qasidah oleh beberapa ustazd yang sudah diundang.

Yang dimaksud dengan *Patèe 40* hari kematian di sini adalah semua perkumpulan kue yang sudah di sediakan oleh pihak keluarga ataupun pihak menantu, akan di pisah-pisahkan kemudian dibungkus di dalam Koran yang kemudian menjadi sebuah *Patèe*. Maka dari itu disebutlah *Patèe 40* karena kue-kue tersebut dibagikan pada malam 40 hari setelah kematian.

B. Tujuan Pemberian *Patèe 40* Hari Kematian

Dalam acara 40 hari kematian tersebut, *Patèe 40* yang dibawa oleh para menantu diserahkan kepada pihak keluarga kematian dan digabungkan dengan kue-kue yang sudah disediakan oleh pihak keluarga kematian. Pada malam puncak acara 40 hari kematian *Patèe 40* yang sudah disediakan kemudian diserahkan kepada ketua pemuda dan setelah acara samadiah selesai barulah ketua pemuda membagikan *pate* tersebut kepada tengku dan rombongannya.³⁵

³⁵ Hasil wawancara penulis dengan samsul Bahri (48 thn), Ketua pemuda desa Blang Padang 21 Desember 2017

Di sini bisa di lihat ketika acara berlangsung bahwa masyarakat Gampong Blang Pada saling membatu satu sama lain, dalam mengadakan acara 40 hari kematian. *Patèe 40* ini memiliki tujuan penting bagi masyarakat *Gampong*, yang tujuannya sebagai berikut. Tujuan Masyarakat memberikan *Patèe 40* Hari kematian tersebut untuk para teungku dan masyarakat yang turut hadir pada malam acara puncak 40 hari kematian tersebut adalah para teungku berpendapat jika *Patèe 40* tersebut tidak di bagikan maka arwah tidak merasa tenang saat berpergian selalu menoleh kebelakang karna tidak mempunyai bekal.

1. *Bu Leukat*

Bu leukat yang disediakan oleh pihak keluarga kematian mempunyai tujuan yaitu: sebagai oleh-oleh dari pihak keluarga untuk tamu-tamu yang akan dibawa pulang oleh anggota samadiah sebagai hadiah dari pihak keluarga kematian.³⁶

2. *Breuh / Umping*

Breuh/umping yang disediakan oleh pihak keluarga kematian dalam masyarakat gampong Blang Padang bertujuan untuk dibawa pulang ke rumah, beras tersebut biasa untuk dimasak walaupun hanya segenggam beras namun bisa digabungkan dengan beras sendiri dan umping biasa untuk dimakan karena umping tersebut dibuat dari beras muda.

³⁶ Hasil wawancara penulis dengan Ruslan (55 thn), Teungku Imum masyarakat desa Blang Padang 17 November 2017.

3. *Bu Kulah*

Bu kulah disediakan khusus oleh pihak keluarga kematian bertujuan bu kulah adalah untuk dibawa pulang oleh Teungku Imum mesjid yang memimpin doa , dan sesampai kerumah tenggu wajib untuk memakannya walaupun lauk hanya telur rebus saja. Dimakan dengan niat untuk armarhum kematian, karena armarhum sedang menempuh satu perjalanan tak ubah seorang musafir.³⁷

4. *Kue-kue*

Kue-kue Patèe 40 yang disediakan oleh pihak kematian dan yang dibawa oleh para menantu bertujuan untuk dibagikan kepada para tamu undangan dan bisa dibawa pulang kerumah untuk dimakan bersama keluarga masing-masing niatnya untuk orang yang sudah meninggal.

C. Makna Simbolik *Patèe 40* Hari Kematian

Simbolik merupakan suatu lambang atau semacam alat buatan manusia. Dalam membuat suatu cara yang pantas, guna melaksanakan pertemuan atau upacara dengan peralatan khusus yang bersifat sakral. Upacara terbentuk dari kombinasi berbagai macam unsure upacara, diantaranya berdoa, berkorban dan makan bersama.³⁸

Patèe 40 yang disediakan oleh pihak keluarga kematian atau yang dibawa oleh para menantu didalam masyarakat gampong Blang Padang Kecamatan

³⁷ Hasil wawancara penulis dengan Teungku Alami (57 thn), Teungku Sago dalam masyarakat desa Blang Padang 07 November 2017.

³⁸ Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2007), hal. 43.

Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya selain mempunyai tujuan juga mempunyai makna simbolik yaitu sebagai berikut.

1. *Bu Leukat*

Bu leukat yang disediakan oleh pihak keluarga kematian untuk para tamu undangan di Gampong Blang Padang yang memiliki makna simbolik yaitu untuk mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat gampong Blang Padang. Supaya dengan adanya acara-acara tersebut maka masyarakat selalu bisa untuk berkumpul dan saling membantu.

2. *Breuh / Umping*

Breuh/Umping yang disediakan oleh pihak keluarga kematian di *Gampong* Blang Padang yang memiliki makna simbolik yaitu. Makanan tambahan, dibungkus dengan kain putih karena diperuntukan untuk arwah kematian, sebenarnya bukan arwah kematian yang makan istilah sekarang *sedekah kon peng kanuri kon bu*, yang disebut sedekah adalah doa , tetapi karna tabiat tabi'I dari nenek monyang maka tidak boleh dihilangkan.

3. *Bu Kulah*

Yang disediakan oleh pihak keluarga kematian khususnya untuk satu orang yang memimpin doa di *Gampong* Blang Padang seperti Teungku Imum yang memiliki makna simbolik yaitu: perbekalan, bekal terakhir 40/44 hari kematian merentang fajar siddiq arwah sudah siap berangkat, ketika sudah remang-remang menjelang pagi, sudah kita kenal wajah seseorang . Maka arwah mengambil bungkusan mombokong diatas pundak lalu berangkat menuju ke

gunung 44 hari, 44 hari ke laut dan setelah itu Allah mengangkat sesuai dengan amal yang dikerjakan semasa di dunia.³⁹

Apabila bekal tersebut tidak cukup maka arwah berjalan dengan tersendat-sendat sambil menoleh kebelakang, berjalan dengan patah hati karena tidak lengkap bekal yang dibawa, agat tidak mengalami kejadian tersendat-sendat dan menoleh kebelakang. Maka pihak keluarga kematian harus menyediakan satu bungkus nasi yang lauknya telur rebus.

4. *Kue-kue*

Kue-kue yang disediakan khusus oleh pihak kematian, sebagian dibawa oleh menantu memiliki makna simbolik hadiah atau bungan tangan dari pihak keluarga kematian, untuk *sedekah* jariah pihak keluarga kematian dan sebagai pelengkap pem bekal arwah menuju suatu tujuan. *Patèe 40* kematian dalam bahasa Islam adalah Bid'ah Hasanah, makna dari bid'ah hasanah adalah suatu pekerjaan yang tidak dianjurkan dalam agama Islam dan apabila dikerjakan tidak menentang dengan agama Islam.⁴⁰

Patèe 40 harian kematian disediakan sekaligus dengan niat sedekah jariah pihak keluarga kematian *Gampong* Blang Padang, *Patèe 40* harian kematian itu bukanlah hukum dalam agama akan tetapi itu adalah adat yang pernah dikerjakan masing-masing *Gampong* seperti di desa-desa lain, acara

³⁹ Hasil wawancara penulis dengan Ramli (57 thn), Tuha 4 dalam masyarakat desa Blang Padang 21 November 2017.

⁴⁰ Hasil wawancara penulis dengan Ramli (57 thn), Tuha 4 dalam masyarakat desa Blang Padang 19 Desember 2017.

kematian selalu di saksikan sejak dulu, yang dilaksanakan menurut kemampuan keluarga masing-masing.⁴¹

⁴¹ Hasil wawancara penulis dengan Teungku Ampon (37 thn), Teungku pesantren dalam masyarakat desa Blang Padang 19 November 2017.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kenduri 40 hari kematian merupakan salah satu tradisi masyarakat yang masih melekat di desa Blang Padang Kecamatan Tanagan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Tradisi ini dilaksanakan ketika salah seorang masyarakat ada yang meninggal dunia. Adapun prosesi pelaksanaan *kenduri 40* dalam acara kematian pada masyarakat desa Blang Padang adalah proses pembuatan kue, rapat keluarga, pemberitahuan ke rumah-rumah, acara puncak dan pembagian *Patèe 40*.

Tujuan dari pemberian *Patèe 40* dalam acara *kenduri 40* kematian pada masyarakat desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing dan untuk dimakan bersama keluarga, yang diniatkan sedekah jariah untuk almarhum yang sudah tiada.

Adapun makna simbolik yang terkandung pada *Patèe 40* dalam acara *kenduri* kematian pada masyarakat desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya antara lain *Bu Leukat*, bersimbol kelekatan; *Breuh/Umping*, bersimbol makanan tambahan karena diperuntukkan untuk arwah kematian; *Bu Kulah*, bersimbol pembekalan; *Kue-Kue*, bersimbol hadiah atau bungan tangan dari pihak keluarga kematian.

B. S aran-saran

Dengan adanya penulisan mengenai makna simbolik *Patèe 40* maka bisa dijadikan suatu ilmu pengetahuan dibidang budaya dan juga mengangkat makna simbolik *Patèe 40* untuk mempublikasikan mengenai adat istiadat yang ada di *Gampong* Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Selagi masyarakat mengadakan acara *kenduri 40* hari kematian, maka hendaknya pemerintah lebih mendukung agar terus berkembang berbagai acara atau kegiatan yang ada dalam masyarakat *Gampong* tersebut seperti seperti adat dalam masyarakat. Sehingga hukum dalam masyarakat akan semakin lebih kuat selama tidak bertentangan dengan Agama.

Penulis sangat berharap dengan adanya Skripsi ini maka bisa menjadi salah satu pedoman atau referensi untuk menggali lebih mendalam tentang adat istiadat yang ada di Aceh Barat Daya.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*,(Jakarta:Kencana, 2005),
- Ahmad Rifa'i Rif'an, *Hidup Sekali, Berhenti, Lalu Mati*, (Jakarta: Kompas Gremedia, 2012),
- Badruzzaman Ismail, *Romantika Warna-Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2015),
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008),
- Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya*, (Yogyakarta : Hanindita 1983),
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, , 2011),
- Ifazli, *Tradisi Kenduri Apam Desa Kemumu Sebrang Kecamatan Labuhanhaji Timur, "Skripsi"*, (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, 2016),
- Ibrahim Alfian, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Istimewa Aceh*, (Jakarta:Penelitian dan Pencatan Kebudayaan Daerah),
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008),
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997),
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011),
- Muliadi, *Skripsi, Makna Simbolik Asoe Talam dalam Acara Perkawinan pada Masyarakat Desa Cot Jerat Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya*,(Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan SKI, 2012),

Nismawati Tarigan, *Seri Penerbitan Balai Pelestarian Jarahnitra Tanjung Pinang*, (Banda Aceh: BPSNT, 2008),

Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2007),

Nur Alam Saleh, *Upacara Daur Hidup Orang Mandar* (Dinamika Budaya), (Banda Aceh, De Lamaca, 2012),

Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002),

Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Alas di Aceh Tenggara*, (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam:Badan Arsip dan Perpustakaan, 2008),

Sudirman, *Refungsional dan Reinterpretasi Budaya* (Upacara Kematian Pada Masyarakat Aceh), (Banda Aceh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh 2007),

Suhaimi, *Fiqih Kematian*, (Banda Aceh:Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007),

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 3013),

Syamsuddin Daut, *Adat Meukawen* (Adat Perkawinan Aceh), (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya, 2010),

William A. Haviland, *Antropologi Edisi Keempat, Jilid 1*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985),



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/72/2017

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dr. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Irma Suryani/ 511303068

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Makna Simbolis Pate 40 dalam Acara Kematian pada Masyarakat Desa Blang Pada Kecamatan Tangan - Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Januari 2017
Dekan

Syarifuddin, M.A., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

Penyembutan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/123/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

01 Maret 2017

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Irma Suriani
Nim/Prodi : 511303068 / SKI
Alamat : Darussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Makna Simbolis Pate 40 dalam Acara Kematian pada Masyarakat Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



Nasruddin AS



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN TANGAN-TANGAN
GAMPONG BLANG PADANG

Jalan Tgk. Hasan, Gampong Blang Padang, Tangan-Tangan, Aceh Barat Daya, Kode Pos 23763

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 350 / BP / XI / 2017

Keuchik Gampong Blang Padang Kecamatan Tangan - Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : IRMA SURIANI
NIM : 511303068
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Darussalam, Banda Aceh
Tanggal Penelitian : 15 November sampai 21 November 2017

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian ilmiah dari tanggal 15 November sampai 21 November 2017 dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul “**Makna Simbolis Pate 40 dalam Acara Kematian pada Masyarakat Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya**” di Gampong Blang Padang Kecamatan Tangan – Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Demikian Surat Keterangan telah melakukan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Blang Padang
Pada Tanggal : 22 November 2017

Keuchik Gampong Blang Padang

MARTA DINATA, A.Md.Pi

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ruslan
Umur :55
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Teungku Imum

2. Nama : Tengku Aalami
Umur : 57
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tengku Sago

3. Nama : Muslizar MT
Umur : 43
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Wakil Bupati

4. Nama : Martha Dinata
Umur : 35
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Keucik Gampong

5. Nama : Misnadi S.Hum
Umur : 35
Jenis Kelamin : laki-laki
Jabatan : Sekdes

6. Nama : Tengku Ampon
Umur : 37
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tengku Pesanten
7. Nama : Teungku Akmal
Umur : 43
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Teungku Pesantren
8. Nama : Syaripuddin
Umur : 43
Jenis Laki-laki : Laki-laki
Jabatan : Anggota Tuha 4
9. Nama : Ramli
Umur : 57
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tuha 4
10. Nama : Radali
Umur : 53
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Mantan Kepala Lorong

11. Nama : Sakdiah
Umur : 78
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Ureung Tuha dalam Gampong

12. Nama : Murniati
Umur : 46
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Isrti Tengku Sago

GLOSARI

Glosari yang tertulis dalam skripsi ini merupakan bahasa asli daerah Aceh Barat Daya, Khususnya di Gampong Blang Padang. Dalam hal ini penulis perlu menjelaskan atau menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

<i>Bu Leukat</i>	:Nasi Ketan
<i>Bu Kulah</i>	:Nasi Bungkus
<i>Breuh</i>	:Beras
<i>Geu Peu Antat</i>	:Mengantarkan
<i>Kemunjoeng</i>	:Takjiah
<i>Kon</i>	:Bukan
<i>Meninggai</i>	:Meninggal
<i>Patèe</i>	:Bungkusan
<i>Patèe 40</i>	:Bungkusan
<i>Umping</i>	:Beras yang sudah di olah
<i>Samadiyah</i>	:Tahlilan/doa bersama

LAMPIRAN FOTO



Gambar I : Foto Kue *Kekarah*

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 25 Juni 2017)



Gambar II : Foto Kue *Juada/Kue Bungoeng Kaye*

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 25 Juni 2017)



Gambar III : Foto Kue Kembang Loyang

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 26 Juni 2017)



Gambar IV : Foto Kue *Bawang*

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 27 Juni 2017)



Gambar V : Perkumpulan kue-kue

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 02 Juli 2017)



Gambar VI : Foto proses pemasukan beras ke bambu

(Dok. Oleh Irma Suriani Pada tanggal 01 Juni 2017)



Gambar VII : Foto *leumang* yang lagi dimasak
(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 01 Juli 2017)



Gambar VIII : Foto *goreng pisang*
(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 01 Juli 2017)



Gambar IX : Foto timpan

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 01 Juli 2017)



Gambar X : Foto *leumang*

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 01 Juli 2017)



Gambar XI : Foto kue-kue yang sudah diatur

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 01 Juli 2017)



Gambar XII : Foto Patè dan breuh/umping

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 01 Juli 2017)



Gambar XIII : Foto *breuh/umping*

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 01 Juli 2017)



Gambar XIV : Foto bungkusan *Patèe 40* yang sudah siap

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 01 Juli 2017)



Gambar XV : Foto pemberian *Patè 40* kepada para teungku-teungku

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 02 Juli 2017)



Gambar XVI : Foto pemberian *Patè 40* kepada para pemuda

(Dok. Oleh Irma Suriani pada tanggal 02 Juli 2017)



Gambar XVII : Wawancara dengan bapak Muslizar MT, 18 November 2017



Gambar XVIII : Wawancara dengan teungku-teungku dan perangkat Gampong,
18 November 2017



Gambar XIX : Wawancara dengan teungku Alami, 09 November 2017



Gambar XX : Wawancara dengan bapak Radali. 20 November 2017



Gambar XXI : Wawancara dengan ibu Murniati, 07 November 2017



Gambar XXII : Wawancara dengan bapak Ramli, 21 November 2017

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah tradisi kenduri 40 hari kematian di Desa Blang Padang?
2. Apa tujuan dari pelaksanaan kenduri 40 hari kematian?
3. Kenapa kenduri 40 hari kematian harus dilaksanakan?
4. Kapan kenduri 40 hari kematian diadakan?
5. Siapa saja yang hadir atau diundang dalam acara kenduri 40 hari kematian?
6. Bagaimana proses atau tahap yang dilakukan dalam acara kenduri kematian dalam masyarakat?
7. Kapan pate 40 tersebut akan dibagikan?
8. Apa saja yang isi terdapat dalam pate 40 pada acara kematian tersebut?
9. Apa tujuan dari pemberian pate 40 dalam acara kematian?
10. Apa makna simbolis pate 40 dalam acara kematian?

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas :

Nama : Irma Suriani
Tempat/tanggal Lahir : Blang Padang, 09 oktober 1994
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum kawin
Alamat Sekarang : Darussalam, Banda Aceh
Pekerjaan : Mahasiswa

2. Nama Orang Tua :

a) Ayah : Khairuman
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
Alamat : Desa Blang Padang
b) Ibu : Asyiah
Pekerjaan :IRT
Agama : Islam
Alamat : Desa Blang Padang

3. Pendidikan :

a. Sekolah dasar : SDN Blang Padang, Tamat (2007)
b. SLTP : SMPN I Tangan-Tangan, Tamat (2010)
c. SLTA : SMAN I Suak Labu, Tamat (2013)
d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry,
Banda Aceh, Tamat (2018)

Banda Aceh, 07 Januari 2018

Penulis

Irma Suriani